

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian tentang hubungan antara pola asuh orangtua dengan indeks karies anak usia 4-6 tahun telah dilakukan pada bulan Desember 2017 sampai Januari 2018 di TK ABA Godegan Tamantirto. Subyek pada penelitian ini berjumlah 48 siswa yang telah sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian dilakukan dengan cara mengisi lembar kuesioner pola asuh orangtua oleh ibu siswa dan pemeriksaan karies gigi dengan indeks *ICDAS* pada siswa.

Hasil penelitian berupa rerata indeks karies subyek penelitian berdasarkan pola asuh orangtua dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Rerata Indeks Karies Subyek Penelitian Berdasarkan Pola Asuh Orangtua

Pola Asuh Orangtua	Jumlah	Indeks Karies	
		<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Otoriter	9	32,89	26,355
Permisif	7	34,43	23,215
Demokratis	32	44,13	27,907
Jumlah	48		

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa rerata indeks karies yang paling tinggi adalah anak dengan pola asuh demokratis yaitu sebesar $44,13 \pm 27,907$, sedangkan rerata indeks karies yang paling rendah adalah anak dengan pola asuh otoriter yaitu sebesar $32,89 \pm 26,355$.

Untuk mengetahui adanya hubungan antara pola asuh orangtua dengan indeks karies anak dilakukan analisis data menggunakan uji korelasi eta. Hasil uji korelasi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Eta antara Pola Asuh Orangtua dengan Indeks Karies Anak

Pola Asuh Orangtua	Skor ICDAS	
	<i>Correlation Coefficient</i> (R)	
		0,187
	Sig.	0,447
	N	48

Tabel 3 menunjukkan hasil nilai R yang didapat sebesar 0,187 dan nilai signifikansi didapat sebesar 0,447 ($p > 0,05$) yang berarti hasil tidak signifikan. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asih orangtua dengan indeks karies anak.

B. Pembahasan

Orangtua memiliki peran yang sangat penting bagi anak dalam menjaga kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut. Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan indeks karies anak usia 4-6 tahun. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan uji korelasi Eta, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan indeks karies anak usia 4-6 tahun. Hasil penelitian ini berarti bahwa hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan hipotesis.

Faktor yang mungkin menyebabkan hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis antara lain bahwa pola asuh orangtua bukan menjadi faktor utama terjadinya karies gigi pada anak. Pengetahuan orangtua tentang kebersihan

gigi dan mulut sangat dibutuhkan untuk mendasari kesiapan orangtua dalam melakukan peran asuh. Terjadinya karies pada anak dipengaruhi oleh bagaimana orangtua mengolah pengetahuan kesehatan supaya mudah diterima oleh anak. Pola asuh orangtua akan mempengaruhi sikap anak yang nantinya terbentuk perilaku. Pengetahuan yang baik dan sikap yang baik belum tentu tindakan yang dilakukan juga baik. Tindakan yang baik tidak hanya cukup didasarkan oleh sikap yang baik, tetapi membutuhkan fasilitas atau sarana dan prasarana yang baik pula (Isnanto dan Rahayu, 2014). Menurut Atyanta dkk. (2014), apabila pengetahuan ibu baik maka peran ibu juga baik, hal ini karena pengetahuan ibu mempengaruhi perilaku ibu dalam menjaga kesehatan gigi anak. Tingginya pengetahuan ibu mempengaruhi rendahnya karies pada gigi anak, karena ibu tahu bagaimana cara mencegah karies.

Pola asuh orangtua tidak berhubungan dengan indeks karies gigi anak. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran orangtua terhadap kesehatan gigi dan mulut anak yang ditandai dengan tidak dilakukannya perawatan pada gigi anak yang mengalami karies. Sumerti (2013) mengemukakan, bahwa tidak membawa anak ke pelayanan kesehatan gigi untuk perawatan gigi yang mengalami karies, berarti bahwa orangtua responden masih menganggap remeh karies gigi anak. Orangtua beranggapan bahwa gigi susu nantinya akan digantikan oleh gigi permanen sehingga tidak perlu dilakukan perawatan pada gigi susu. Sesuai juga dengan yang dikemukakan oleh Lombo, Mayulu, dan Gunawan (2015), tingginya angka karies pada anak dikarenakan kurangnya kesadaran orangtua dalam membiasakan anaknya untuk menjaga kebersihan dan kesehatan

gigi dan mulut. Menurut penelitian Sumanti (2013), kurangnya partisipasi orangtua dalam perawatan kesehatan gigi dan mulut anak disebabkan karena kurangnya pengetahuan orangtua tentang karies gigi dan perawatannya, sikap dan motivasi orangtua dalam perawatan gigi dan mulut.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi karies gigi pada anak adalah pola makan anak. Anak-anak mengonsumsi makanan sesuai dengan keinginannya sendiri. Anak-anak memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan yang manis. Makanan atau snack yang manis seperti permen, coklat, dan lain-lain sangat mudah didapatkan dengan kemasan yang menarik dan relatif murah (Susi, Bachtiar, dan Azmi, 2012). Makanan manis tersebut umumnya mudah melekat pada permukaan gigi. Anak yang malas membersihkan gigi setelah mengonsumsi makanan manis, maka makanan tersebut akan diubah menjadi asam oleh bakteri yang ada di dalam rongga mulut dan pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya karies gigi.

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian, tingginya indeks karies gigi anak dapat disebabkan karena konsumsi makanan manis pada anak. Siswa siswi mendapatkan jajanan pada saat jam istirahat dari sekolah yang terkadang bersifat manis. Penjual jajanan juga banyak terdapat di depan sekolah. Jajanan yang sering ditemui adalah jajanan yang bersifat manis, lunak dan mudah menempel pada gigi seperti permen, kue manis, coklat dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan penelitian Andayasari dan Anorital (2016) yaitu terdapat hubungan antara konsumsi makanan manis atau makanan kariogenik dengan

kejadian karies gigi. Semakin sering anak mengkonsumsi makanan manis maka semakin tinggi pula indeks karies giginya.

Safitri (2015) berpendapat bahwa selain pola jajan, perilaku dan waktu yang salah dalam menyikat gigi juga sebagai salah satu penyebab terjadinya karies gigi. Teknik, waktu, dan frekuensi menyikat gigi mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut. Teknik yang salah dan waktu yang tidak tepat menjadikan menyikat gigi menjadi tidak efektif sehingga karies gigi tetap akan terjadi. Menurut Tamrin (2014), faktor yang cukup penting untuk pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut adalah kemampuan seseorang dalam menyikat gigi secara baik dan benar, penggunaan alat, metode penyikatan gigi, lamanya menggosok gigi serta frekuensi dan waktu menggosok gigi yang tepat. Adhani dkk., (2014) mengemukakan bahwa frekuensi menyikat gigi yang baik dan benar adalah apabila anak menyikat gigi sebanyak 2 atau 3 kali sehari, dan waktu menyikat gigi yang baik dan benar adalah apabila anak menyikat gigi pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur. Frekuensi menyikat gigi yang dilakukan oleh anak sudah tepat, tetapi waktu menyikat gigi anak tidak tepat juga akan menyebabkan tingginya resiko karies gigi. Putri dkk., (2017) mengungkapkan bahwa melarang anak untuk mengkonsumsi makanan yang manis akan sulit mengingat makanan tersebut sangat disukai oleh anak, sehingga pentingnya pendampingan orangtua terhadap anak melalui menyikat gigi setelah selesai mengkonsumsi makanan yang manis. Pendampingan orangtua berupa mengingatkan, menemani, serta mengajarkan anak cara menyikat gigi yang baik dan benar.

Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan indeks karies anak usia 4-6 tahun. Pola asuh orangtua belum tentu mempengaruhi tingkat karies gigi pada anak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Seran dkk., (2013) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan status kesehatan mulut anak. Kesehatan mulut yang dimaksud terdiri dari tingkat karies, karies yang tidak dilakukan perawatan, dan pengalaman karies anak. Variabel lain seperti ras atau etnis, tingkat pendidikan orangtua, status sosial ekonomi memiliki pengaruh yang lebih tinggi terhadap kondisi kesehatan mulut anak.